

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian adalah gambaran umum tentang perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian.

4.1.1 Sejarah Singkat KPRI RSSA Malang

Koperasi Pegawai Republik Indonesia RSUD Dr. Saiful Anwar atau lebih dikenal dengan KPRI RSSA adalah koperasi primer yang disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. KPRI RSSA sendiri diawali oleh munculnya banyaknya masalah keuangan yang dihadapi oleh karyawan RSUD dr. Saiful Anwar Malang, sampai banyak diantara mereka yang terjerat hutang pada rentenir yang beroperasi di lingkungan rumah sakit. Hal ini sangat mengganggu rasa nyaman para pasien dan juga ketenangan lingkungan di dalam rumah sakit. Maka pimpinan saat itu pun berinisiatif dan memprakarsai pendirian KPRI RSSA. Pada rapat yang diadakan tanggal 27 Oktober 1980 dan 3 Desember 1980 terbentuklah koperasi dengan nama KPN-RSSA dan pada tahun 1996 nama diubah menjadi KPRI-RSSA Malang yang berlangsung hingga saat ini.

Saat ini KPRI-RSSA sudah memiliki anggota sebanyak 2.751 yang beranggotakan dari karyawan dan dokter RSUD dr. Saiful Anwar Malang dan instansi terkait di kota Malang meliputi PNS dan pensiunan. KPRI RSSA sendiri berbadan hukum dengan nomer 5142 A/BH/II/82 yang disahkan pada tanggal 16

Februari 1996. Sedangkan NPWP nya bernomor 01.236.120.06.623.000 dan SIUP bernomor 199-332/13-8/PK/X/92/PA dengan klasifikasi A Mantap pada tahun 1996. Saat ini KPRI-RSSA berkantor di jl. Belakang Rumah Sakit no 3 dan sudah memiliki berbagai anak usaha yang terus berkembang dan maju.

4.1.2 Tujuan, Visi dan Misi KPRI RSSA Malang

Setiap koperasi memiliki tujuan masing-masing, namun dari berbagai macam tujuan itu selalu memiliki kesamaan yaitu untuk memajukan kesejahteraan anggotanya dalam bidang keuangan. Tujuan KPRI RSSA adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota beserta keluarganya dan masyarakat sekitar daerah kerja serta mendukung program rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan.

Sedangkan visi dan misi merupakan tujuan dari setiap organisasi dimana dengan adanya visi dan misi seluruh kegiatan yang dilakukan dapat terfokus pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai. Visi sendiri adalah suatu pandangan yang jauh kedepan tentang masa depan organisasi. Sedangkan misi adalah hal-hal yang harus diwujudkan oleh organisasi agar dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Visi yang dimiliki KPRI RSSA adalah menjadi Koperasi Pegawai Primer terkemuka yang mampu mewujudkan kepuasan anggota dan keluarganya, pengurus serta karyawan, organisasi koperasi serta rumah sakit sebagai tempat keberadaan koperasi. Dimana para pengurus menaruh harapan besar bahwa suatu saat nanti KPRI RSSA dapat menjadi koperasi yang bisa bersaing dengan usaha

jasa keuangan lainnya. Serta dapat membantu anggotanya agar lebih sejahtera dan makmur dalam segala kegiatan keseharian maupun usahanya.

Sedangkan misi KPRI RSSA adalah melaksanakan kegiatan secara berhasil guna, berdaya guna yang berdampak pada peningkatan mutu, efisiensi dan manfaat layanan serta penambahan modal. Untuk mewujudkan misi tersebut dalam hal ini koperasi melalui pengurus selalu melakukan:

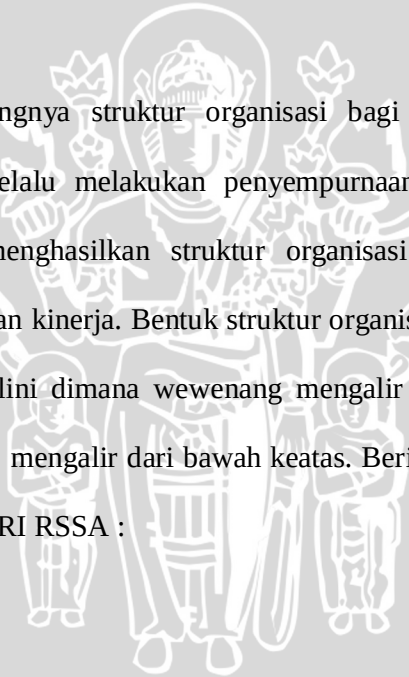
1. Peningkatan kemampuan pengurus, manager dan seluruh karyawan dengan penekanan pada pembinaan sikap disamping ketrampilan pengetahuan.
2. Reorientasi bagi seluruh pengurus beserta seluruh jajarannya diarahkan untuk mencapai empat puas dan trilogy.
3. Reorganisasi dalam bentuk penataan kembali tata kerja, hubungan kerja serta cara kerja dengan melibatkan direktur beserta seluruh jajarannya yang pada hakekatnya juga anggota koperasi, untuk ikut serta terlibat dalam kegiatan koperasi.
4. Perbaiki sistem informasi yang sangat dibutuhkan untuk mengembalikan keputusan dan menyusun kebijakan dengan mempergunakan jaringan komputerisasi di koperasi.
5. Perbaiki mutu secara terus menerus dan berkelanjutan dengan motto “Hari ini harus lebih baik dari kemarin, besok harus lebih baik dari hari ini”
6. Standarisasi seluruh sarana prasarana maupun aturan dasar yang dipakai sebagai masukan.

7. Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang pelaksanaan upaya dan kegiatan.

4.1.3 Struktur Organisasi KPRI RSSA Malang

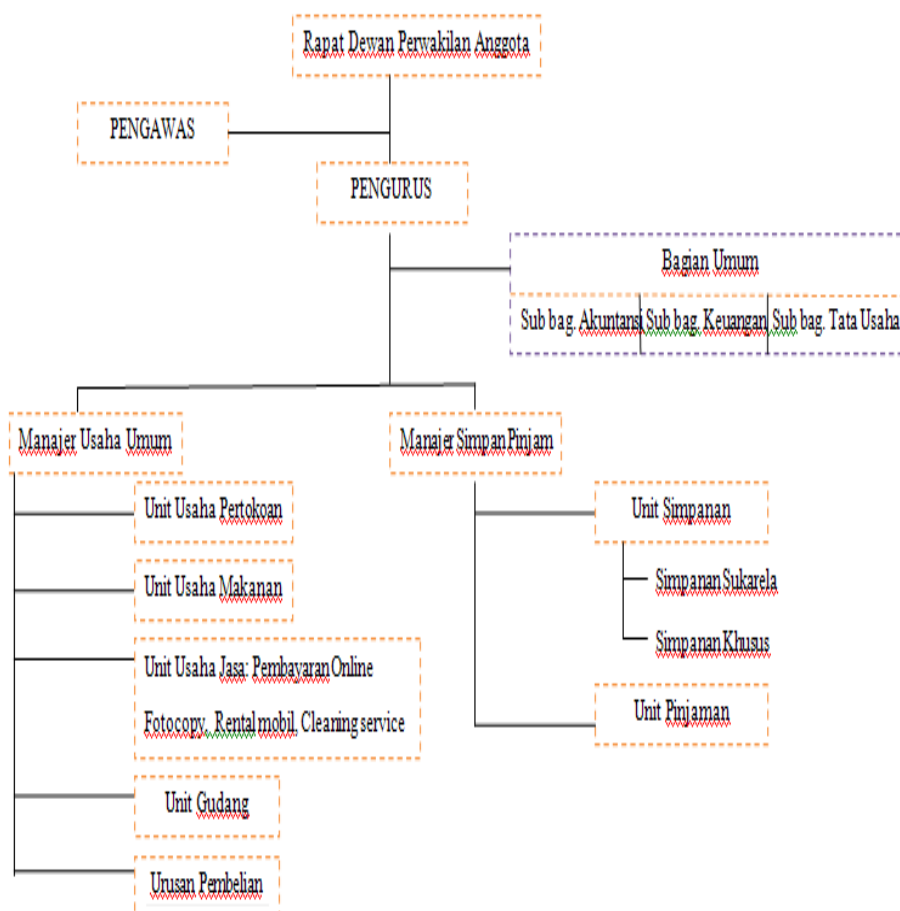
Struktur organisai memiliki peranan yang sangat penting bagi suatu perusahaan, oleh karena itu dengan adanya struktur organisasi yang jelas maka akan meningkatkan efisiensi, efektifitas dan produktifitas operasional guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas setiap orang akan mengetahui dimana kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.

Dikarenakan pentingnya struktur organisasi bagi sebuah perusahaan, khususnya KPRI RSSA selalu melakukan penyempurnaan struktur organisasi secara bertahap untuk menghasilkan struktur organisasi yang dinamis dan fleksibel guna meningkatkan kinerja. Bentuk struktur organisasi dari KPRI RSSA adalah bentuk organisasi lini dimana wewenang mengalir dari atas ke bawah, sedangkan tanggung jawab mengalir dari bawah keatas. Berikut adalah gambaran struktur organisasi dari KPRI RSSA :



Gambar 4.1 |

Struktur Organisasi KPRI-RSSA Malang



Sumber: HRD KPRI RSSA Tahun 2013

4.1.4 Susunan Pengurus KPRI RSSA periode 2010-2012

Di dalam koperasi terdapat susunan pengurus maupun pengawas yang setiap tahun bisa berubah sesuai dengan keinginan anggota dan AD/ART dari koperasi yang bersangkutan. Dalam pengurusan KPRI RSSA ada beberapa orang yang telah ditunjuk untuk menjadi pengurus dan pengawas segala jenis kegiatan koperasi untuk mencapai tujuan mensejahterakan anggotanya, berikut adalah susunan pengurus dan pengawas d KPRI RSSA Malang:

Penasehat	: Direktur RSUD dr. Saiful Anwar Wakil Direktur Administrasi dan Keuangan
Ketua	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Wakil Ketua	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Sekretaris I	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Sekretasis II	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Bendahara I	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Bendahara II	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Pembantu Umum	: Dipilih oleh Pengurus Sebelumnya dan Penasehat
Pengawas I	: Diluar karyawan (Periode 2010-2012)
Pengawas II	: Diluar karyawan (Periode 2011-2013)
Pengawas III	: Diluar karyawan (Periode 2012-2014)

4.1.5 Keanggotaan KPRI RSSA Malang

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh KPRI RSSA Malang, keanggotaan koperasi terus mengalami peningkatan yang signifikan sampai tahun

2013. Berikut ini adalah tabel perkembangan keanggotaan di KPRI RSSA Malang:

Tabel 4.1
Keanggotaan KPRI RSSA Malang

Tahun	Jumlah Anggota	Presentase Kenaikan
2011	2.513	-
2012	2.628	4,58%
2013	2.751	4,68%

Sumber: HRD KPRI RSSA Tahun 2013

4.1.6 Bidang Usaha KPRI RSSA Malang

1. Simpan Pinjam

Unit simpan pinjam merupakan usaha utama dari KPRI RSSA Malang, sebagai usaha yang pertama kali dijalankan dengan tujuan untuk menghimpun dana dari karyawan di RSUD dr. Saiful Anwar dan menyalurkan kembali kepada karyawan untuk menopang ekonomi anggotanya. Sebagai usaha utama KPRI RSSA unit simpan pinjam telah menghasilkan banyak keuntungan baik bagi koperasi maupun bagi anggotanya khususnya para karyawan di RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Seiring berjalannya waktu unit simpan pinjam telah banyak membantu para karyawan dan telah banyak mensejahterakan keadaan ekonomi anggotanya, melalui usaha simpan pinjam yang saling menguntungkan.

2. Pertokoan

Adalah usaha yang dirintis untuk memenuhi kebutuhan karyawan, keluarga pasien maupun masyarakat sekitar. Usaha ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau dan murah jika dibandingkan dengan pertokoan lainnya di daerah sekitar. Hadirnya pertokoan ini diharapkan

mampu untuk memenuhi segala kebutuhan karyawan maupun keluarga pasien agar tidak perlu keluar dari lingkungan rumah sakit dr. Saiful Anwar. Disediakkannya pertokoan di lingkungan rumah sakit akan mempermudah mobilisasi dan penghematan waktu baik bagi karyawan maupun keluarga pasien yang berada di rumah sakit.

3. Makanan dan Minuman

Merupakan usaha yang dirintis untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman untuk pasien, keluarga pasien maupun para karyawan di rumah sakit. Usaha ini berbentuk *food court* maupun catering yang berada di sekitar lingkungan maupun di dalam rumah sakit. Pemilihan usaha ini dikarenakan usaha ini sangatlah menghasilkan keuntungan yang besar dan juga pengawasan dari usaha ini tidaklah sulit, karena segala pekerjaannya diserahkan oleh orang luar dan koperasi hanya menerima bagi hasilnya. Dengan begitu koperasi tidak perlu repot lagi untuk terus melakukan pengawasan.

4. Foto Copy

Adalah usaha yang dirintis untuk memenuhi kebutuhan koperasi, karyawan, maupun masyarakat sekitar. Dimana dengan adanya usaha ini selain menambah pemasukkan koperasi, juga akan memudahkan koperasi maupun karyawan rumah sakit bahkan keluarga pasien untuk melakukan proses foto copy untuk segala keperluan rumah sakit, keluarga pasien maupun koperasi sendiri. Dengan adanya foto copy disekitar rumah sakit akan mempermudah para karyawan maupun keluarga pasien untuk melakukan proses administrasi atau melengkapi proses

administrasi. Usaha ini ternyata sangat mendatangkan manfaat yang besar bagi koperasi sendiri dan juga bagi masyarakat sekitar.

5. Cleaning Service

Usaha ini dibentuk untuk memenuhi kebutuhan rumah sakit dan juga koperasi. Seperti kita ketahui bahwa RSUD Saiful Anwar sangatlah besar dan luas dan memiliki banyak sekali gedung bertingkat. Untuk itu pasti membutuhkan banyak sekali tenaga kebersihan dan perawatan gedung, melihat peluang tersebut koperasi bekerja sama dengan rumah sakit untuk menyediakan jasa layanan cleaning service. Usaha ini selain menguntungkan koperasi juga menguntungkan rumah sakit, karena biaya yang harus dikeluarkan untuk jasa penyedia layanan cleaning service berasal dari anak usahanya sendiri. Dengan begitu keuntungan yang dihasilkan akan bertambah bagi koperasi dan akan meningkatkan kesejahteraan para anggota koperasi.

6. Persewaan Mobil

Adalah jenis usaha yang dibentuk karena adanya permintaan pasar yang tinggi di lingkungan rumah sakit. Diharapkan dengan adanya fasilitas persewaan mobil ini akan memudahkan para karyawan dari RSUD dr. Saiful Anwar untuk menyewa mobil. Baik untuk keperluan acara kantor maupun keperluan pribadi dengan harga yang jauh lebih murah dari pada di persewaan lainnya. Selain itu ada juga harapan agar koperasi memiliki masukan tambahan dari usaha ini.

7. Pembayaran On-line

Melihat peluang semakin banyaknya usaha pembayaran on-line maka koperasipun tidak ingin untuk menyalakan kesempatan ini dengan membuka usaha pembayaran on-line. Usaha ini melayani pembayaran air PDAM, listrik dan juga telepon. Banyaknya pemukiman warga di sekitar rumah sakit menjadi harapan bahwa usaha ini akan memberikan hasil yang maksimal bagi koperasi khususnya.

8. Distribusi Center

Adalah usaha yang bergerak dibidang pengantaran barang di dalam negeri. Walaupun usaha ini tergolong baru tapi sudah memberikan hasil bagi koperasi, dimana usaha ini dibentuk juga dengan tujuan untuk membantu rumah sakit dalam mendistribusikan barang seperti obat-obatan maupun peralatan medis lainnya. Kerjasama yang baik ini diharapkan bahwa usaha ini akan terus berkembang dan menjadi andalan dari koperasi.

4.1.7 Permodalan KPRI RSSA Malang

Pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia RSUD dr. Saiful Anwar Malang permodalan didapat dari simpanan pokok, simpanan wajib, modal donasi SHU anggota dan cadangan koperasi. Dimana untuk lebih jelasnya dapat kita lihat di tabel berikut:

Tabel 4.2

Struktur Modal Sendiri

Rekening	2010	2011	2012
Simpanan pokok	61.015.000	68.410.000	76.225.000
Simpanan wajib	3.110.249.037	5.545.550.093	3.977.366.848
Donasi	847.152.323	847.152.323	847.152.323
Cadangan khusus	893.777.168	891.277.168	687.854.455
Cadangan risiko	313.275.725	445.276.980	635.403.628
Cadangan koperasi	2.969.847.098	3.407.967.563	3.742.649.960
SHU tahun berjalan	603.009.679	464.825.485	486.039.995
JUMLAH	8.798.326.030	9.670.459.612	10.452.692.209

Sumber: HRD KPRI RSSA tahun 2012

Dengan struktur modal diatas maka koperasi dapat melaksanakan atau menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan begitu koperasi mampu untuk memenuhi kebutuhannya serta menjalankan fungsinya sebagai wadah untuk mensejahterakan anggotanya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Aspek Permodalan

4.2.1.1 Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Rasio modal sendiri terhadap total asset merupakan rasio yang membandingkan antara modal sendiri dengan total asset yang dimiliki oleh koperasi. Jika nilai yang dihasilkan besar maka mengindikasikan bahwa koperasi memiliki kemampuan untuk mendanai aset-asetnya. Karena modal yang didapat dari modal sendiri cukup banyak. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Tahun	Modal Sendiri	Total Asset	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 4.464.179.403	Rp 19.828.519.294	22,51%	50	6%	3,00
2011	Rp 5.024.759.578	Rp 25.387.216.663	19,79%	25	6%	1,50
2012	Rp 5.663.410.774	Rp 31.840.843.156	17,79%	25	6%	1,50

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan perhitungan tabel 4.3 maka dapat diketahui bahwa rasio modal sendiri terhadap total asset dalam tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan nilai rasio. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 22,51% dengan modal sendiri sebesar Rp 4.464.179.403 dan total asset sebesar Rp 19.828.519.294 saja. Pada tahun selanjutnya terjadi penurunan nilai rasio menjadi 19,79% dikarenakan peningkatan modal sendiri lebih kecil jika dibandingkan peningkatan asset yang menjadi sebesar Rp 25.387.216.663 pada tahun tersebut. Hal ini terus berlanjut pada tahun 2012 dimana terjadi penurunan yang lebih besar dan rasio berada di angka 17,79% dengan peningkatan total asset menjadi Rp 31.840.843.156 pada tahun tersebut. Walaupun terus terjadi penurunan di tahun 2010 sampai 2012 tapi modal sendiri dan juga total asset terus meningkat setiap tahunnya, tetapi keduanya tidak berjalan bersamaan. Karena pertumbuhan modal sendiri lebih kecil jika dibandingkan pertumbuhan total assetnya.

4.2.1.2 Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko merupakan rasio yang membandingkan antara modal sendiri dengan pinjaman diberikan yang berisiko. Dimana jika nilai yang diperoleh besar maka menunjukkan bahwa modal sendiri yang digunakan dalam memenuhi pinjaman yang berisiko cukup besar, begitupun sebaliknya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman Diberikan yang Berisiko}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap
Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Tahun	Modal Sendiri	Pinjaman Berisiko	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 4.464.179.403	Rp 18.071.823.897	24,70%	20	6%	1,20
2011	Rp 5.024.759.578	Rp 23.356.303.275	21,51%	20	6%	1,20
2012	Rp 5.663.410.774	Rp 28.759.259.659	19,69%	10	6%	0,60

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4 maka dapat dilihat bahwa nilai rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko dalam tiga tahun terakhir terus mengalami perubahan dan cenderung menurun setiap tahunnya. Semua pinjaman memang memiliki agunan tapi tidak berarti pinjaman itu jadi tidak berisiko, maka semua pinjaman memiliki risikonya masing-masing. Pada tahun 2010 rasionya adalah 24,70% lalu mengalami penurunan pada 2011 menjadi 21,51% dan pada 2012 menjadi 19,69%. Turunnya nilai rasio yang dihasilkan setiap tahunnya mengindikasikan bahwa koperasi belum mampu untuk meningkatkan pertumbuhan modal sendiri untuk mengimbangi pertumbuhan pinjaman diberikan yang berisiko pada anggota. Dapat kita cermati bahwa pertumbuhan modal sendiri tidaklah signifikan jika dibandingkan dengan pertumbuhan pinjaman yang diberikan pada anggota.

4.2.1.3 Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Rasio kecukupan modal sendiri adalah perbandingan antara modal sendiri tertimbang dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dikalikan dengan 100%. Dimana modal tertimbang merupakan jumlah dari hasil kali setiap

komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 4.5
Perhitungan Modal Tertimbang

No	Komponen Modal	2010			2011			2012		
		Nilai	Bobot (%)	Modal Tertimbang	Nilai	Bobot (%)	Modal Tertimbang	Nilai	Bobot (%)	Modal Tertimbang
I	MODAL SENDIRI									
1.	Simpanan Pokok	61.015.000	100	61.015.000	68.410.000	100	68.410.000	76.225.000	100	76.225.000
2.	Simpanan Wajib	3.110.249.037	100	3.110.249.037	3.545.550.093	100	3.545.550.093	3.977.366.848	100	3.977.366.848
3.	Modal Penyetaraan	-	100	-	-	100	-	-	100	-
4.	Modal Penyertaan	299.799.425	50	149.899.713	335.842.025	50	167.921.013	657.100.559	50	328.550.280
5.	Cadangan Koperasi	445.763.043	100	445.763.043	563.647.162	100	563.647.162	762.666.603	100	762.666.603
6.	Cadangan Tujuan Risiko	32.492.375	50	16.246.188	38.371.484	50	19.185.742	0	50	0
7.	Modal Donasi	847.152.323	100	847.152.323	847.152.323	100	847.152.323	847.152.323	100	847.152.323
8.	SHU Belum Dibagi	331.218.295	50	165.609.148	295.925.456	50	147.962.728	318.157.438	50	159.078.719
	Jumlah Modal Tertimbang			4.795.934.452			5.359.829.061			6.151.039.773

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Tabel 4.6
Perhitungan ATMR

No	Komponen Modal	2010			2011			2012		
		Nilai	Bobot (%)	ATMR	Nilai	Bobot (%)	ATMR	Nilai	Bobot (%)	ATMR
I	Kas dan setara kas	1.172.264.276	20	234.452.855	1.417.210.328	20	283.442.066	2.108.708.885	20	421.741.777
	Simp. berjangka	300.000.000	20	60.000.000	300.000.000	20	60.000.000	300.000.000	20	60.000.000
	Surat Berharga	-	50	-	-	50	-	-	50	-
	Pinj Pada Anggota	18.071.823.897	100	18.071.823.897	23.356.303.275	100	23.356.303.275	28.759.259.659	100	28.759.259.659
	Pinj pada calon anggota	-	100	-	-	100	-	-	100	-
	Pinj.ang Lain	-	100	-	-	100	-	-	100	-
	Pendapatan Diterima	3.533.531.032	50	1.766.765.516	3.913.440.670	50	1.956.720.335	4.311.056.120	50	2.155.528.060
	Penyertaan pada Koperasi Anggota dll	299.799.425	100	299.799.425	335.842.025	100	335.842.025	657.100.559	100	657.100.559
	Aktiva Tetap	17.124.071	70	11.986.850	16.232.518	70	11.362.763	15.774.053	70	11.041.837
	Jumlah ATMR			20.444.828.543			26.003.670.464			32.064.671.892

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Tabel 4.7
Perhitungan Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Tahun	Modal Tertimbang	ATMR	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 4.795.934.452	Rp 20.444.828.543	23,46%	100	3%	3,00
2011	Rp 5.359.829.061	Rp 26.003.670.464	20,61%	100	3%	3,00
2012	Rp 6.151.039.773	Rp 32.064.671.892	19,18%	100	3%	3,00

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui dalam kurun tiga tahun terakhir rasio kecukupan modal sendiri KPRI RSSA terus mengalami penurunan. Pada tahun 2010 rasionya adalah 23,46% dengan modal tertimbang sebesar Rp 4.795.934.452 sedangkan ATMR sebesar Rp 20.444.828.543 dan jika dibandingkan dengan tahun 2011 yang rasionya menurun menjadi 20,61% diketahui bahwa modal tertimbang dan ATMR mengalami kenaikan yang tidak berimbang, dimana modal tertimbang menjadi sebesar Rp 5.359.829.061 dan ATMR nya sebesar Rp 26.003.670.464 tak terkecuali pada tahun 2012 yang rasionya menjadi 19,18% dengan kenaikan modal tertimbang dan ATMR yang tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena peningkatan modal tertimbang yang tidak diimbangi dengan peningkatan ATMR, sehingga rasio kecukupan modal sendiri yang dihasilkan juga terus menurun tiap tahunnya.

4.2.2 Aspek Kualitas Aktiva Produktif

4.2.2.1 Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan

Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan adalah rasio yang membandingkan antara pinjaman yang diberikan kepada anggota dengan pinjamana yang yang telah diberikan. Perhitungannya adalah sebagai berikut

$$\frac{\text{Volume pinjaman pada anggota}}{\text{volume pinjaman}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.8
Perhitungan Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap
Volume Pinjaman Diberikan

Tahun	Pinjaman pada Anggota	Volume Pinjaman	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 18.071.823.897	Rp 18.071.823.897	100%	100	10%	10,0
2011	Rp 23.356.303.275	Rp 23.356.303.275	100%	100	10%	10,0
2012	Rp 28.759.259.659	Rp 28.759.259.659	100%	100	10%	10,0

Sumber: Data diolah tahun 2011-2013

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat diketahui bahwa rasio pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman yang diberikan dari tahun 2010 sampai 2012 adalah 100%, hal ini dikarenakan pinjaman yang diberikan KPRI RSSA Malang hanya untuk anggota koperasi saja. Hal ini memungkinkan volume pinjaman secara keseluruhan adalah volume pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi saja. Adanya kesamaan tersebut menjadikan angka rasio yang dihasilkan sama yaitu 100% dengan berapapun volume pinjaman pada anggota dan volume pinjaman keseluruhan.

4.2.2.2 Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan

Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan adalah rasio yang membandingkan antara pinjaman yang diberikan yang bermasalah dan berisiko dengan pinjaman yang diberikan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{(50\% \times PKL) + (75\% \times PDR) + (100\% \times Pm)}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Keterangan:

PKL = pinjaman kurang lancar

PDR = pinjaman yang diragukan

Pm = pinjaman macet

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.9

Perhitungan Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan

Tahun	PKL	PDR	Pm (100%)	Pinjaman Diberikan	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	0	0	0	Rp 18.071.823.897	0%	100	5%	5,00
2011	0	0	0	Rp 23.356.303.275	0%	100	5%	5,00
2012	0	0	0	Rp 28.759.259.659	0%	100	5%	5,00

Sumber: Data diolah tahun 2011-2013

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dalam kurun tiga tahun terakhir KPRI RSSA memiliki nilai rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan adalah tetap yaitu 0% saja. Hal ini disebabkan karena setiap pembayaran pinjaman ditarik langsung dari gaji pegawai KPRI RSSA dengan sistem potong gaji. Maka dari itu tidak ditemui pinjaman bermasalah yang terjadi di KPRI RSSA dalam tiga tahun terakhir. Hal inilah yang menjadi keuntungan dari koperasi pegawai negeri, karena semua pinjaman akan dibayar melalui sistempotong gaji yang telah diatur dalam sebuah sistem organisasi dan tidak merepotkan pihak koperasi maupun anggota yang melakukan pinjaman, karena tidak perlu repot untuk melakukan pembayaran.

4.2.2.3 Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah adalah rasio yang membandingkan anatara cadanagan risiko dengan pinjaman yang bermasalah.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Cadangan Risiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.10
Perhitungan Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Tahun	Cadangan Risiko	Pinjaman Bermasalah	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 32.492.375	0	~	100	5%	5,00
2011	Rp 38.371.484	0	~	100	5%	5,00
2012	Rp 38.371.484	0	~	100	5%	5,00

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah milik KPRI RSSA memiliki nilai 100. Hal ini dikarenakan KPRI RSSA memiliki cadangan risiko yang terus meningkat setiap tahunnya, tapi tidak pernah mengalami pinjaman bermasalah. Walaupun pada tahun 2012 cadangan risiko adalah sebesar 0, namun dengan tidak adanya pinjaman bermasalah pada tahun tersebut maka nilainya sama dengan tahun sebelumnya. Hal ini menyebabkan cadangan risiko dianggap mampu untuk menutupi semua pinjaman bermasalah yang terjadi selama ini.

4.2.2.4 Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan adalah rasio yang membandingkan antara pinjaman diberikan yang berisiko dengan pinjaman yang diberikan. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pinjaman yang berisiko}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.11
Perhitungan Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap
Pinjaman yang Diberikan

Tahun	Pinjaman Berisiko	Pinjaman Diberikan	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 18.071.823.897	Rp 18.071.823.897	100%	25	5%	1,25
2011	Rp 23.356.303.275	Rp 23.356.303.275	100%	25	5%	1,25
2012	Rp 28.759.259.659	Rp 28.759.259.659	100%	25	5%	1,25

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pinjaman yang berisiko atau pinjaman yang diberikan adalah 100%, dimana semua jenis pinjaman yang diberikan oleh KPRI RSSA pada anggota dianggap memiliki risiko masing-masing seperti anggota yang bersangkutan kabur atau jaminan yang diberikan fiktif. Jika hal seperti itu terjadi maka pinjaman tersebut akan merugikan pihak koperasi. Maka dari itu dalam rasio ini yang dihasilkan adalah 100% karena dianggap semua pinjaman berisiko walaupun memiliki agunan sebagai jaminannya.

4.2.3 Aspek Manajemen

Dalam penilaian aspek manajemen menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 yang diajukan terhadap KPRI RSSA Malang terdapat lima komponen yang dinilai, yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Umum
2. Kelembagaan
3. Manajemen Permodalan
4. Manajemen Aktiva
5. Manajemen Likuiditas

4.2.3.1 Manajemen Umum

Hasil penilaian atas jawaban manajemen KPRI RSSA akan pertanyaan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dari aspek manajemen umum, diperoleh 12 jawaban “ya” selama 2011-2013 dari 12 pertanyaan yang diajukan. Dengan bobot 3 atau nilai 0,25 untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”. Sehingga dari aspek manajemen umum mendapatkan skor 3,00.

4.2.3.2 Kelembagaan

Hasil penilaian atas jawaban manajemen KPRI RSSA akan pertanyaan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dari aspek kelembagaan, diperoleh 6 jawaban “ya” selama 2011-2013 dari 6 pertanyaan yang diajukan. Dengan bobot 3 atau nilai 0,5 untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”. Sehingga dari aspek manajemen umum mendapatkan skor 3,00.

4.2.3.3 Manajemen Permodalan

Hasil penilaian atas jawaban manajemen KPRI RSSA akan pertanyaan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dari aspek manajemen permodalan, diperoleh 5 jawaban “ya” selama 2011-2013 dari 5 pertanyaan yang diajukan. Dengan bobot 3 atau nilai 0,6 untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”. Sehingga dari aspek manajemen umum mendapatkan skor 3,00.

4.2.3.4 Manajemen Aktiva

Hasil penilaian atas jawaban manajemen KPRI RSSA akan pertanyaan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dari aspek manajemen aktiva, diperoleh 10 jawaban “ya” selama 2011-2013 dari 10 pertanyaan yang diajukan.

Dengan bobot 3 atau nilai 0,3 untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”. Sehingga dari aspek manajemen umum mendapatkan skor 3,00

4.2.3.5 Manajemen Likuiditas

Hasil penilaian atas jawaban manajemen KPRI RSSA akan pertanyaan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dari aspek manajemen likuiditas, diperoleh 5 jawaban “ya” selama 2011-2013 dari 5 pertanyaan yang diajukan. Dengan bobot 3 atau nilai 0,6 untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”. Sehingga dari aspek manajemen umum mendapatkan skor 3,00.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Aspek Manajemen

No	Aspek Manajemen	2010	2011	2012
1	Manajemen Umum	3,00	3,00	3,00
2	Kelembagaan	3,00	3,00	3,00
3	Manajemen Permodalan	3,00	3,00	3,00
4	Manajemen Aktiva	3,00	3,00	3,00
5	Manajemen Likuiditas	3,00	3,00	3,00
Jumlah		15,00	15,00	15,00

Sumber: Kuesioner tentang aspek manajemen pada KPRI RSSA

4.2.4 Aspek Efisiensi

4.2.4.1 Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional pelayanan dengan partisipasi bruto.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.13
Perhitungan Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap
Partisipasi Bruto

Tahun	Biaya Operasional Pelayanan	Partisipasi Bruto	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 204.568.324	Rp 331.218.295	61,76%	100	4%	4,00
2011	Rp 147.974.391	Rp 394.567.274	37,50%	100	4%	4,00
2012	Rp 166.565.111	Rp 424.209.917	39,26%	100	4%	4,00

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.13 maka dapat diketahui bahwa rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto selama tiga tahun terakhir ini masih tergolong sangat baik. Dimana dalam kurun tiga tahun terakhir rasionya terus mengalami perubahan namun tetap berada disekitaran 0-90% , bahkan pada tahun 2011 ini rasionya turun secara drastis dari sebelumnya sebesar 61,76% pada tahun 2010 menjadi 37,50% atau terjadi penurunan sebesar 24,26% dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan menurunnya biaya pelayanan operasional dari tahun 2010 ke tahun 2011 secara signifikan dari Rp 204.568.324 pada tahun 2010 menjadi Rp 147.974.391 pada 2011 dan juga terjadi kenaikan partisipasi bruto yang sangat signifikan di tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 2012 rasionya kembali naik menjadi 39,26%. dengan biaya operasional pelayanan sebesar Rp 166.565.111 naik dari tahun sebelumnya diimbangi dengan kenaikan partisipasi bruto dari pada tahun sebelumnya.

4.2.4.2 Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Rasio beban usaha terhadap SHU kotor adalah rasio yang membandingkan antara beban usaha dengan SHU Kotor yang dimiliki koperasi. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.14
Perhitungan Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Tahun	Beban Usaha	SHU Kotor	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 2.196.615.473	Rp 1.336.915.559	164,30%	25	4%	1,00
2011	Rp 2.383.767.156	Rp 1.529.673.513	155,84%	25	4%	1,00
2012	Rp 2.626.400.050	Rp 1.685.565.071	155,82%	25	4%	1,00

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa rasio beban usaha terhadap SHU kotor dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang sangat buruk, dan rasio terburuk terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 164,30% dengan beban usaha sebesar Rp 2.196.615.473 dan SHU kotor sebesar Rp 1.336.915.559 dan hal ini mengindikasikan bahwa beban usaha yang harus dikeluarkan tidak sebanding dengan SHU Kotor yang dihasilkan. Walaupun terus mengalami penurunan nilai rasio pada tahun 2011 sebesar 155,84% dan tahun 2012 sebesar 155,82% tetap saja rasio yang dihasilkan masih tergolong sangat buruk dan perlu dilakukan sebuah perbaikan kinerja untuk meningkatkan rasionya agar menguntungkan koperasi.

4.2.4.3 Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan membandingkan biaya karyawan dengan volume pinjaman. Hasilnya ditetapkan apabila rasio yang dihasilkan kecil mengindikasikan bahwa biaya gaji dan honorarium karyawan yang dikeluarkan juga kecil jika dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang ada.

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.15
Perhitungan Rasio Efisiensi Pelayanan

Tahun	Biaya Karyawan	Volume Pinjaman	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 801.128.940	Rp 18.071.823.897	4,43%	100	2%	2,00
2011	Rp 987.131.848	Rp 23.356.303.275	4,23%	100	2%	2,00
2012	Rp 1.094.881.043	Rp 28.759.259.659	3,81%	100	2%	2,00

Sumber: Data diolah tahun 2011-2013

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa rasio efisiensi pelayanan KPRI RSSA dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tergolong sangat baik. Walaupun rasio yang dihasilkan terus mengalami penurunan, pada 2010 rasionya adalah 4,43% dengan biaya karyawan sebesar Rp 801.128.940 dan volume pinjaman sebesar Rp 18.071.823.897 sedangkan pada tahun 2011 rasionya turun menjadi 4,23% dengan peningkatan biaya karyawan sebesar Rp 987.131.848 dan menghasilkan volume pinjaman sebesar Rp 23.356.303.275 pada tahun tersebut. Walaupun biaya karyawan terus mengalami kenaikan tapi volume pinjaman yang dihasilkan juga naik secara bertahap dan menyebabkan rasio yang dihasilkan sangat kecil dan cenderung menurun hal ini menunjukkan sesuatu yang baik. Pada tahun 2012 kembali terjadi penurunan rasio yang dihasilkan menjadi 3,81% pada tahun tersebut. Menjadi hal yang sangat baik karena rasio yang dihasilkan bisa dibawah 5% dan semakin kecil rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa peningkatan biaya karyawan juga diimbangi dengan kinerjanya dalam memenuhi pinjaman yang diberikan pada anggota. Diharapkan bahwa koperasi mampu untuk menjaga hal ini dan terus mengembangkannya, karena dengan sedikitnya biaya operasional yang dikeluarkan akan mengurangi beban koperasi.

4.2.5 Aspek Likuiditas

4.2.5.1 Rasio Kas

Rasio kas adalah rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan bank terhadap kewajiban lancar. Jika kas dan bank lebih besar daripada kewajiban lancar maka kewajiban lancar dapat segera dipenuhi. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.16
Perhitungan Rasio Kas

Tahun	Kas + Bank	Kewajiban Lancar	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 1.172.264.276	Rp 15.364.339.891	7,63%	25	10%	2,50
2011	Rp 1.417.210.328	Rp 20.362.457.085	6,96%	25	10%	2,50
2012	Rp 2.108.708.885	Rp 26.177.432.382	8,06%	25	10%	2,50

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa rasio kas KPRI RSSA terus mengalami penurunan hal ini disebabkan peningkatan nilai kas dan bank serta juga peningkatan kewajiban lancar yang tidak seimbang. Pada tahun 2010 rasionya tergolong buruk yaitu 7,63% dimana kas hanya sebesar Rp 1.172.264.276 dengan kewajiban lancar sebesar Rp 15.364.339.891 sungguh tidak sebanding. Tapi di tahun berikutnya yaitu 2011 rasionya kembali turun menjadi 6,96% yang merupakan rasio terburuk yang terjadi, dimana kas dan bank tidak sesuai dengan kebutuhan untuk pemenuhan kewajiban lancar yang berkisar 10%-15%. Pada 2012 rasionya naik kembali menjadi 8,06% menunjukkan bahwa

kenaikan kas dan bank tidak diimbangi dengan kenaikan kewajiban lancar yang terlalu besar.

4.2.5.2 Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima adalah rasio yang membandingkan antara jumlah pinjaman dengan dana yang diterima. Jika dana yang diterima lebih besar dari pada jumlah pinjaman, maka koperasi memiliki kemudahan dalam memberikan pinjaman dan jika sebaliknya maka koperasi memiliki kecenderungan untuk mempersulit dalam memberikan pinjaman pada anggotanya. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.17
Perhitungan Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap
Dana yang Diterima

Tahun	Pinjaman yang Diberikan	Dana yang Diterima	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 18.071.823.897	Rp 22.499.462.598	80,32%	100	5%	5,00
2011	Rp 23.356.303.275	Rp 27.646.342.624	84,48%	100	5%	5,00
2012	Rp 28.759.259.659	Rp 34.612.090.779	83,09%	100	5%	5,00

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima KPRI RSSA masih tergolong sangat baik. Pada 2010 rasionya mencapai 80,32% dengan pinjaman sebesar Rp 18.071.823.897 dan dana yang diterima sebesar Rp 22.499.462.598 jauh lebih besar jika dibandingkan pinjaman yang diberikan. Pada tahun 2011 rasionya naik menjadi 84,48% dimana sama-sama terjadi peningkatan nilai antara

pinjaman yang diberikan dengan dana yang diterima. Sedangkan pada tahun 2012 rasionya kembali turun menjadi 83,09% dengan pinjaman sebesar Rp 28.759.259.659 dan dana yang diterima sebesar Rp 34.612.090.779 dimana dana yang diterima mengalami kenaikan yang signifikan tidak sebanding dengan kenaikan pinjaman yang diberikan. Hal ini menyebabkan nilai rasio yang dihasilkan cenderung turun dari tahun sebelumnya, namun menggambarkan kondisi yang sama baiknya jika dibandingkan dengan tahun - tahun sebelumnya.

4.2.6 Kemandirian dan Pertumbuhan

4.2.6.1 Rasio Rentabilitas Asset

Rasio rentabilitas aset adalah rasio yang membandingkan SHU sebelum pajak terhadap total aset yang dimiliki koperasi. Adanya rasio ini, dapat membantu untuk mengetahui seberapa besar SHU yang dihasilkan dari sejumlah aset yang dimiliki. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.18
Perhitungan Rasio Rentabilitas Asset

Tahun	SHU Sebelum Pajak	Total Asset	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 331.218.295	Rp 19.828.519.294	1,67%	25	3%	0,75
2011	Rp 394.567.274	Rp 25.387.216.663	1,55%	25	3%	0,75
2012	Rp 424.209.917	Rp 31.840.843.156	1,33%	25	3%	0,75

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa rasio rentabilitas asset KPRI RSSA dalam kurun tiga tahun terakhir sangat rendah dibawah 5%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan aset yang dimiliki oleh koperasi lebih besar daripada

pertumbuhan SHU yang diterima oleh anggota. Dimana dalam tiga tahun terakhir asset KPRI RSSA mengalami peningkatan yang luar biasa sedangkan SHU mengalami peningkatan tapi tidak terlalu besar. Rasio tertinggi terjadi pada tahun 2010 sebesar 1,67% dan ditahun-tahun berikutnya terus menurun sebesar 1,55% pada 2011 dimana assetnya menjadi sebesar Rp 25.387.216.663 atau hampir sebesar 25% dari tahun sebelumnya dengan SHU sebesar Rp 394.567.274 saja. Pada 2012 turun kembali sebesar 1,33% dengan peningkatan assetnya menjadi sebesar Rp 31.840.843.156 dengan SHU hanya sebesar Rp 424.209.917 pada tahun tersebut. Oleh karena itu nilai yang diberikan kecil yaitu 25 dengan skor 0,75 pada rasio ini.

4.2.6.2 Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri adalah rasio yang membandingkan antara SHU bagian anggota dengan modal sendiri. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.19
Perhitungan Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Tahun	SHU Anggota	Modal Sendiri	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 149.048.233	Rp 4.464.179.403	3,34%	50	3%	1,50
2011	Rp 177.555.273	Rp 5.024.759.578	3,53%	50	3%	1,50
2012	Rp 190.894.463	Rp 5.663.410.774	3,37%	50	3%	1,50

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.19 dapat diketahui bahwa rasio rentabilitas modal sendiri KPRI RSSA terus mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan adalah 3,34% dengan SHU anggota sebesar

Rp 149.048.233 dan modal sendiri sebesar Rp 4.464.179.403 sedangkan pada 2011 rasionya mengalami peningkatan menjadi 3,53% dengan peningkatan modal sendiri menjadi Rp 5.024.759.578 dari tahun sebelumnya dan SHU anggota naik menjadi Rp 177.555.273 dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012 rasionya turun kembali menjadi 3,37% dengan peningkatan modal sendiri menjadi Rp 5.663.410.774 dari tahun sebelumnya. Padahal bila kita cermati modal sendiri setiap tahunnya terus mengalami peningkatan namun SHU anggota yang diterima anggota cenderung sedikit dan peningkatannyapun tidak terlalu tinggi. Hal ini menyebabkan ketidak seimbangan antara modal sendiri yang terkumpul dengan SHU anggota yang diterima.

4.2.6.3 Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Rasio kemandirian operasional pelayanan adalah rasio yang membandingkan antara partisipasi neto dengan beban usaha ditambahkan dengan beban perkoperasian. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban usaha} + \text{Beban perkoperasian}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

Tabel 4.20
Perhitungan Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Tahun	Partisipasi Netto	Beban Usaha + Beban Perkoperasian	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 801.128.940	Rp 3.202.312.737	25,02%	0	4%	0
2011	Rp 987.131.848	Rp 3.518.873.395	28,05%	0	4%	0
2012	Rp 1.094.881.043	Rp 3.886.846.204	28,17%	0	4%	0

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.20 dapat diketahui bahwa rasio kemandirian operasional pelayanan KPRI RSSA berada dibawah 100% dalam kurun waktu tiga

tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi netto yang dihasilkan tidak sebanding dengan beban-beban yang harus dikeluarkan. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir hanya pada tahun 2012 rasio mengalami nilai yang tertinggi yaitu 28,17% jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 28,05% saja. Pada tahun 2010 rasionya lebih rendah lagi jika dibandingkan tahun lainnya yang hanya sebesar 25,02% saja dengan beban usaha dan beban perkoperasian sebesar Rp 3.202.312.737 dan partisipasi netto sebesar Rp 801.128.940 pada tahun 2010. Sehingga nilai yang diberikan sangat kecil yaitu nol (0) dengan bobot sebesar 4%.

4.2.7 Jati Diri Koperasi

4.2.7.1 Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar presentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi neto. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Tabel 4.21
Perhitungan Rasio Partisipasi Bruto

Tahun	Partisipasi Bruto	Partisipasi Bruto + Pendapatan lain	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 331.218.295	Rp 493.691.611	67,09%	75	7%	5,25
2011	Rp 394.567.274	Rp 470.289.043	83,90%	100	7%	7,00
2012	Rp 424.209.917	Rp 593.778.113	71,44%	75	7%	5,25

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.21 dapat diketahui bahwa rasio partisipasi bruto KPRI RSSA terus mengalami peningkatan dalam kurun tiga tahun terakhir. Dimana hal ini diimbangi dengan partisipasi bruto maupun pendapatan lain-lain yang terus mengalami peningkatan dan cenderung naik tiap tahunnya. Jika dilihat pada tabel diatas maka rasio yang dihasilkana terus meningkat sejak 2010 sebesar 67,09% menjadi 83,90% pada 2011 dan pada 2012 menjadi 71,44%. Tahun 2011 menjadi tahun terbaik karena pada tahun ini koperasi berhasil mengumpulkan rasio dengan nilai tertinggi dengan partisipasi bruto sebesar Rp 394.567.274 yang menyebabkan tingginya nilai rasio yang dihasilkan pada tahun tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan sesuatu hal yang positif karena peningkatan partisipasi bruto diikuti baik dengan peningkatan pendapatan lain-lainnya. Dapat dikategorikan bahwa selama tahun penelitian 2011 merupakan tahun terbaik dengan capaian rasio tertinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada harapan bahwa koperasi mampu memepertahankan rasio ini dan terus memperbaikinya.

4.2.7.2 Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio promosi ekonomi anggota digunakan untuk mengukur kemampuan koperasi dalam memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi presentasenyapun semakin baik. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{PEA}{\text{Simpanan Pokok} + \text{Simpanan Wajib}} \times 100\%$$

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

$$\text{PEA} = \text{SHU bagian anggota} + \text{Manfaat Ekonomi Partisipasi Pemanfaatan Pelayanan (MEPP)}$$

Tabel 4.22
Perhitungan Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Tahun	PEA	Simpanan Pokok + Simpanan Wajib	Rasio	Nilai	Bobot	Skor
2010	Rp 215.913.414	Rp 3.171.264.037	6,81%	50	3%	1,50
2011	Rp 272.090.039	Rp 3.613.960.093	7,53%	75	3%	2,25
2012	Rp 310.645.337	Rp 4.053.591.848	7,66%	75	3%	2,25

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

Berdasarkan tabel 4.22 dapat diketahui bahwa rasio promosi ekonomi anggota (PEA) KPRI RSSA dalam keadaan buruk. Itu artinya dalam tiga tahun terakhir koperasi tidak dapat memanfaatkan dana yang diterima dari anggota untuk meningkatkan ekonomi anggotanya secara maksimal. Dalam tiga tahun terakhir ini rasionya berada pada 6,81% pada 2010 dengan PEA Rp 215.913.414 dan simpanan wajib dan pokok milik anggota sebesar Rp 3.171.264.037 dan pada tahun 2011 rasionya naik menjadi 7,53% dan pada 2012 rasionya kembali naik menjadi 7,66%. Hal ini disebabkan peningkatan PEA yang cukup signifikan sebesar Rp 272.090.039 pada tahun 2011 dan Rp 310.645.337 pada tahun 2012. Penurunan PEA inilah yang menyebabkan rasionya semakin menurun, karena jika kita lihat kenaikan akan simpanan pokok dan wajib anggota sangat besar jika dibandingkan kenaikan PEA nya pada tiga tahun penelitian.

Berdasarkan uraian dan perhitungan secara keseluruhan maka penilaian aspek-aspek tingkat kesehatan koperasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.23

Aspek-Aspek Penilaian Kesehatan KPRI RSSA Malang

No	Aspek Penilaian	Skor		
		2012	2011	2010
1	Aspek Permodalan			
	a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset	1,50	1,50	3,00
	b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan Berisiko	0,60	1,20	1,20
	c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri	3,00	3,00	3,00
2	Aspek Kualitas Aktiva Produktif			
	a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan	10,00	10,00	10,00
	b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang diberikan	5,00	5,00	5,00
	c. Rasio Cadangan Risiko Terhadap Pinjaman Bermasalah	5,00	5,00	5,00
	d. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan	1,25	1,25	1,25
3	Aspek Manajemen			
	a. Manajemen Umum	3,00	3,00	3,00
	b. Kelembagaan	3,00	3,00	3,00
	c. Manajemen Permodalan	3,00	3,00	3,00
	d. Manajemen Aktiva	3,00	3,00	3,00
	e. Manajemen Likuiditas	3,00	3,00	3,00
4	Aspek Efisiensi			
	a. Rasio Beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto	4,00	4,00	4,00
	b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU kotor	1,00	1,00	1,00
	c. Rasio Efisiensi Pelayanan	2,00	2,00	2,00
5	Aspek Likuiditas			
	a. Rasio Kas	2,50	2,50	2,50
	b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	5,00	5,00	5,00
6	Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan			
	a. Rasio Rentabilitas Asset	0,75	0,75	0,75
	b. Rentabilitas Modal Sendiri	1,50	1,50	1,50
	c. Kemandirian Operasional Pelayanan	0,00	0,00	0,00
7	Aspek Jatidiri Koperasi			
	a. Rasio Partisipasi Bruto	5,25	7,00	5,25
	b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)	2,25	2,25	1,50
	JUMLAH	65,60	67,95	66,95

Sumber: Data diolah tahun 2010-2012

4.3 Pembahasan

Dari hasil penilaian diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pada tahun 2010,2011 dan 2012 KPRI RSSA Malang mendapat predikat sebagai koperasi yang “**CUKUP SEHAT**” dengan nilai tertinggi ada pada tahun 2011 dengan nilai 67,95

4.3.1 Permodalan KPRI RSSA Malang

Jika dilihat dari perhitungan yang telah dilakukan maka aspek permodalan dalam kondisi baik, ditambah lagi setiap tahunnya modal sendiri dan asset koperasi terus mengalami peningkatan. Dalam tiga tahun terakhir rasio yang dihasilkan juga cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa kinerja aspek permodalan dalam keadaan baik dan perlu dilakukan peningkatan kinerja

Seperti kita ketahui bahwa modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal hutang. Permodalan KPRI RSSA Malang berasal dari modal sendiri dan modal hutang, dimana modal sendiri berasal dari simpanan wajib, simpanan pokok, dan modal donasi. Sedang modal hutang berasal dari tabungan harian maupun tabungan berjangka milik para anggota koperasi yang telah dihimpun.

4.3.1.1 Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 nilai rasio modal sendiri terhadap total asset sebesar 22,51% dan pada tahun 2011 nilainya menurun menjadi 19,79% dan pada 2012 kembali turun menjadi 17,79%. Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa untuk memenuhi asset-assetnya koperasi masih dianggap kurang mampu. Jika kita mengacu pada standart penilaian, maka rasio yang

dihasilkan masih belum cukup baik. Koperasi dikatakan memiliki kondisi yang baik apabila mampu menghasilkan nilai sebesar 40% - 60% dalam rasio modal sendiri terhadap total asset. Nilai yang dihasilkan KPRI RSSA masih hampir mendekati standart yang ditetapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa modal sendiri yang ada dinilai cukup mampu untuk mendanai semua total asset yang ada, dan perlu diketahui bahwa modal sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan peningkatan asset sendiri didukung juga dengan membaiknya kinerja koperasi.

Peningkatan modal sendiri ini berasal dari peningkatan nilai simpanan pokok dan simpanan wajib yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah anggota koperasi. Selain itu juga terjadi peningkatan nilai asset KPRI RSSA dalam tiga tahun terakhir yang berasal dari aktiva tetap berupa peningkatan di investasi jangka panjang milik koperasi dan juga peningkatan nilai piutang yang dikeluarkan koperasi pada anggota.

4.3.1.2 Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Menurut Permenkop No 14/Per/M.KUKM/XII/2009, semakin tinggi nilai rasio modal sendiri terhadap pinjaman yang berisiko maka semakin sehat pula koperasi tersebut. Dapat kita lihat dalam tiga tahun terakhir rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko KPRI RSSA terus mengalami perubahan yang terindikasi terus menurun. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 24,70% nilai yang buruk mengingat rasionya tidak mendekati angka 100%, namun pada 2011 terjadi penurunan nilai rasio menjadi sebesar 21,51% dan pada tahun 2012 kembali turun menjadi 19,69% hal ini menunjukkan bahwa pada tahun

tersebut modal sendiri yang terkumpul tidak cukup untuk memenuhi nilai pinjaman yang terus meningkat. Jika kita perhatikan bahwa ada jarak yang sangat jauh antara modal sendiri yang terkumpul dengan pinjaman berisiko yang dikeluarkan oleh koperasi. Hal inilah yang menyebabkan nilai rasionya menjadi sangat kecil, dan rasio yang baik adalah jika nilainya lebih atau sama dengan 100% antara modal sendiri dengan pinjaman yang berisiko.

Setiap pinjaman yang diberikan koperasi pada anggota dianggap memiliki risiko walaupun pinjaman tersebut sudah mencantumkan agunan. Karena kemungkinan gagal bayar bisa saja terjadi, namun hal tersebut dapat diatasi dengan adanya agunan berupa simpanan wajib maupun sertifikat kendaraan ataupun sertifikat rumah. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko belum cukup baik.

4.3.1.3 Rasio Kecukupan Modal Sendiri

Pada rasio kecukupan modal sendiri, diperlihatkan kondisi yang sangat baik pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan adalah 23,46% dan pada tahun 2011 turun menjadi 20,61% dan kembali turun pada 2012 menjadi 19,18% saja. Padahal jika mengacu pada standart Permenkop hanya dibutuhkan nilai lebih dari 8% untuk dikatakan koperasi memiliki rasio kecukupan modal sendiri yang baik. Dari perhitungan yang telah dilakukan rasio yang dihasilkan telah melebihi standart yang ditetapkan walau terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja koperasi dalam keadaan baik dalam memenuhi rasio kecukupan modal sendiri.

Seperti kita ketahui bahwa dalam tiga tahun terakhir rasio yang dihasilkan terus saja meningkat, hal ini juga diimbangi dengan kenaikan modal tertimbang dan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). Peningkatan nilai rasio ini menunjukkan bahwa presentase peningkatan modal tertimbang masih lebih besar dibandingkan dengan presentase kenaikan ATMR.

4.3.2 Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Perlu kita ketahui bahwa kualitas aktiva produktif adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif termasuk pokok dan bungannya berdasarkan kriteria tertentu. Semakin besar tingkat pengembalian yang diterima koperasi maka dapat dikatakan bahwa koperasi telah berhasil melakukan perannya dan mencapai tujuannya. Begitu juga sebaliknya jika koperasi tidak dapat memenuhi tingkat pengembalian yang diharapkan, maka koperasi telah gagal menjalankan perannya di masyarakat dan perlu dilakukan pembenahan secara menyeluruh.

Di Indonesia sendiri kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat ketertagihannya yaitu lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Terdapat banyak kriteria yang telah dikategorikan untuk menentukan sebuah tingkat ketertagihan masuk dalam tingkat apa dan juga langkah-langkah untuk mencegah terjadinya masalah tersebut ataupun langkah-langkah untuk penyelamatkannya.

4.3.2.1 Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman

Diberikan

Diketahui bahwa rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan berada dalam keadaan baik, menghasilkan rasio sebesar 100%

setiap tahunnya. Dimana pinjaman hanya diberikan kepada anggota koperasi saja sebagai usaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota. Jika kita telusuri maka pada tahun 2010 KPRI RSSA Malang telah mengeluarkan dana sebesar Rp 18.071.823.897 sebagai pinjaman kepada anggota dan meningkat pada tahun 2011 secara signifikan dan pinjaman yang diberikan terus naik pada tahun-tahun berikutnya. Dapat dicermati bahwa setiap peningkatan pinjaman ini tidak dipengaruhi oleh suatu sebab apapun, dan besarnya pinjaman yang mampu diberikan koperasi tidak lepas dari kesuksesan koperasi dalam mengelolah usahanya untuk menghasilkan keuntungan yang dapat disalurkan pada anggota.

Menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 dalam rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan untuk mencapai nilai 100 hanya dibutuhkan rasio dengan nilai lebih dari 75% saja tapi KPRI RSSA dapat mencapai angka 100% ini merupakan suatu hal yang patut diapresiasi. Dimana pencapaian rasio ini dikarenakan pemberian pinjaman benar-benar difokuskan untuk anggota koperasi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

4.3.2.2 Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman Diberikan

Dapat diketahui bahwa pada tahun 2010 sampai 2012 KPRI RSSA tidak memiliki satupun pinjaman bermasalah. Maka dapat kita lihat bahwa rasio yang dihasilkan oleh KPRI RSSA tiap tahunnya adalah 0% menandakan bahwa semakin kecil risiko yang dihasilkan maka semakin baik kinerja dari koperasi tersebut. Demikian hal ini menandakan bahwa tidak adanya risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan pada anggota oleh KPRI RSSA.

Karena seperti kita ketahui bahwa semua pinjaman akan dibayar melalui sistem potong gaji dari peminjam, sehingga dalam beberapa tahun ini tidak pernah ditemui jenis pinjaman yang bermasalah. Kecilnya rasio yang dihasilkan dalam perhitungan jika kita lihat berdasarkan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 maka nilai yang diberikan adalah 100 dan tergolong sangat baik.

Hal yang cukup menarik adalah pinjaman yang diberikan dari tahun 2010 sampai 2012 nilainya terus meningkat, dan peningkatan pinjaman ini tidak dipengaruhi sebab apapun melainkan karena kebutuhan anggota. Sedangkan dana dikumpulkan dari semua usaha koperasi dalam menghimpun dana anggota, mengumpulkan modal dan keuntungan dari kelebihan jasa pinjam yang didapat dari anggota.

4.3.2.3 Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Pada rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah rasio yang dihasilkan adalah tidak terhingga dengan penyebut adalah nol. Dimana seperti kita ketahui bahwa pada tahun 2010 sampai tahun 2012 tidak terjadi pinjaman bermasalah sama sekali atau sama dengan nol pinjaman bermasalah. Hal ini lah yang menyebabkan rasio yang dihasilkan menjadi tidak terhingga. Demikian dapat dikatakan bahwa cadangan risiko dapat membayar dan menutupi semua pinjaman bermasalah yang terjadi. Besarnya rasio yang dihasilkan dalam perhitungan jika kita lihat berdasarkan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 maka nilai yang diberikan adalah 100 dan tergolong sangat baik karena nilainya melebihi dari 100% setiap tahunnya.

Cadangan risiko memiliki fungsi untuk menutupi pinjaman bermasalah pada koperasi, maka dari itu penting dilakukan peningkatan nilai cadangan risiko oleh koperasi. Walaupun cadangan risiko mengalami peningkatan setiap tahunnya tapi hal juga perlu diperhatikan untuk menekan sekecil mungkin pinjaman yang bermasalah. Karena dengan semakin kecilnya pinjaman bermasalah maka semakin baik rasio yang dihasilkan.

4.3.2.4 Rasio Pinjaman yang Berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Pinjaman yang berisiko adalah pinjaman yang memiliki kemungkinan gagal bayar sesuai dengan kesepakatan. Menurut KPRI RSSA semua pinjaman yang diberikan pada anggota walaupun berada dalam satu inti organisasi yaitu RSUD Dr. Saiful Anwar dan dapat dilakukan sebuah pemotongan gaji masih bisa dianggap sebagai pinjaman yang berisiko. Dikarenakan kemungkinan gagal bayar masih ada walaupun dengan jenis koperasi karyawan yang melakukan sistem potong gaji jika terjadi kredit macet pada koperasi, dimana ada kemungkinan peminjam melakukan penipuan terhadap koperasi maupun hal yang lainnya seperti di tinggal kabur ataupun meninggal dunia. Oleh karena itu rasio yang dihasilkan KPRI RSSA sangat besar yaitu 100% melebihi dari batas yang ditentukan yaitu 30% dan mendapat skor 1,25 tiga tahun berturut-turut. Namun hal ini bukanlah sebuah titik lemah dari koperasi, dikarenakan untuk mengatasi hal semacam ini koperasi telah menyiapkan agunan sebagai langkah untuk mengatasi apabila terjadi pinjaman yang bermasalah di kemudian hari. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebesar apapun pinjaman berisiko yang dihadapi koperasi, tapi nilai agunan yang tersedia selalu lebih besar dari pinjaman yang berisiko tersebut.

4.3.3 Aspek Manajemen

Aspek manajemen memiliki penilaian yang didasarkan pada hasil jawaban koperasi atas pertanyaan dari komponen manajemen secara keseluruhan. Jika kita perhatikan maka kondisi manajemen KPRI RSSA Malang sudah sangat baik terutama pada aspek manajemen umum, manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aspek manajemen yang dinilai memiliki semua kelengkapan yang dibutuhkan sebuah koperasi. Terpenuhinya seluruh aspek manajemen yang dibutuhkan maka nilai yang dihasilkanpun adalah sempurna yaitu 3,00 untuk setiap aspek dan terdapat lima aspek dalam aspek manajemen maka nilai yang dihasilkan adalah 15,00 atau dapat dikatakan sempurna. Penting bagi pihak koperasi untuk terus menjaga hal ini agar terus menghasilkan nilai yang sempurna.

4.3.4 Aspek Efisiensi

Koperasi tidak boleh lepas dari ukuran efisiensi bagi kelangsungan usahanya, meskipun tujuannya adalah melayani anggota. Dimana efisiensi sendiri adalah penghematan input yang diukur dengan cara membandingkan input anggaran seharusnya dengan input realisasi di lapangan. Semakin kecil input realisasi dibandingkan dengan input anggaran maka koperasi tersebut sudah berhasil melakukan efisiensi dalam usahanya.

Untuk itu dibuatlah rasio-rasio yang dapat menggambarkan sampai seberapa besar koperasi mampu untuk memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya. Tidak terkecuali kemampuan koperasi dalam menggunakan seluruh

asset yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan mencapai tujuan koperasi secara efisien tanpa merugikan anggota. Besar harapan agar koperasi mampu menjalankan perannya secara baik dan seefisien mungkin dalam pertumbuhan dan perkembangannya di masa ini.

4.3.4.1 Rasio Biaya Operasional Pelayanan terhadap Partisipasi Bruto

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto hasilnya sangat baik. Pada 2010 rasio yang dihasilkan adalah 61,76% dengan biaya operasional pelayanan sebesar Rp 204.568.324 dan partisipasi brutonya sebesar Rp 331.218.295 pada tahun tersebut. Tapi pada 2011 rasio yang dihasilkan turun drastis menjadi 37,50% penurunan nilai ini disebabkan oleh menurunnya biaya operasional pelayan secara drastis yang menyebabkan adanya perbedaan yang amat mencolok dari tahun sebelumnya, sedangkan partisipasi brutonya mengalami kenaikan yang signifikan. Hal inilah yang menyebabkan nilai rasionya menjadi turun dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2012 rasionya kembali mengalami kenaikan menjadi 39,26% dengan meningkatnya biaya operasional pelayanan dan partisipasi bruto kembali naik secara signifikan dari tahun sebelumnya. Penurunan rasio yang dihasilkan tidak lepas dari rendahnya biaya operasional yang dihasilkan terhadap partisipasi bruto yang setiap tahun semakin meningkat dan nilainya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya operasional pelayanan. Peningkatan partisipasi bruto juga tidak lepas dari peranan koperasi dalam mengumpulkan pendapatan baik dari pendapatan jasa maupun pendapatan dari usaha-usaha di luar dari simpan pinjam sebagai usaha pokok koperasi.

Bahkan menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang baik adalah dibawah 90%, dan KPRI RSSA mampu untuk mencapai pada rasio yang rendah jauh dari standart yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa koperasi mampu untuk menghasilkan partisipasi bruto yang tinggi dengan biaya operasional pelayanan yang rendah sesuai aspek efisiensi yang dianut dan diterapkan oleh koperasi. Maka dari itu koperasi patut untuk mendapatkan nilai yang sempurna atas usahanya melakukan efisiensi.

4.3.4.2 Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Pada tahun 2010, KPRI RSSA Malang memiliki beban usaha sebesar Rp 2.196.615.473 dan terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan SHU kotor yang dihasilkan masih jauh dibawah beban usahanya yaitu Rp 1.336.915.559. Pada 2010 rasio yang dihasilkan sebesar 164,30% dan menurun drastis pada 2011 menjadi 155,84% dengan beban usaha yang meningkat dan terjadi peningkatan nilai SHU kotor, hal inilah yang menyebabkan rasio yang dihasilkan turun dari tahun sebelumnya. Namun pada 2012 rasio yang dihasilkan kembali turun menjadi 155,82% dengan beban usaha yang kembali meningkat dan juga SHU kotor yang juga terus mengalami peningkatan. Hal ini lah yang menyebabkan rasionya kembali turun, dimana peningkatan nilai beban usaha lebih tinggi jika dibandingkan peningkatan SHU kotor. Walaupun begitu pada tahun 2010 sampai 2012 tercatat sebagai rasio terburuk dengan skor 25 sesuai dengan ketentuan Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 yang seharusnya berkisar dibawah 40% dan rasio KPRI RSSA berada jauh diatas 80% dan sangat buruk.

Dari semua periode penelitian tahun 2012 merupakan tahun yang terbaik dari tahun sebelumnya atau tahun selanjutnya. Hal ini dikarenakan presentase rasio yang dihasilkan lebih kecil dari tahun-tahun lainnya. Karena semakin kecil rasio yang dihasilkan maka semakin baik koperasi tersebut, dikarenakan beban usaha yang tidak membengkak dan meningkatnya jumlah SHU kotor. Maka perlu diingat oleh pihak manajemen untuk segera memperbaiki kinerjanya dan berusaha meningkatkan SHU kotor yang dihasilkan.

4.3.4.3 Rasio Efisiensi Pelayanan

Rasio efisiensi pelayanan pada tahun 2010 menghasilkan nilai rasio sebesar 4,43% dengan biaya karyawan sebesar Rp 801.128.940 dan pinjaman yang diberikan sebesar Rp 18.071.823.897 pada tahun tersebut. Sedangkan pada tahun 2011 rasionya kembali turun menjadi 4,23% dengan biaya karyawan yang mengalami peningkatan dan pinjaman yang diberikan juga mengalami kenaikan yang signifikan jauh diatas biaya karyawan. Rasionya kembali turun pada 2012 menjadi 3,81% dengan biaya karyawan yang kembali naik dan pinjaman diberikan juga mengalami kenaikan yang signifikan. Jika kita cermati setiap tahunnya terjadi peningkatan pada biaya karyawan dan juga pinjaman yang diberikan namun peningkatan rasio biaya karyawan lebih kecil jika dibandingkan peningkatan rasio pinjaman yang diberikan. Hal ini menyebabkan rasio yang dihasilkan terus mengalami penurunan setiap tahunnya dan akan terus berlanjut ke tahun selanjutnya. Menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio yang baik adalah rasio yang nilainya dibawah 5% dan pada 2010 sampai 2012 KPRI RSSA berhasil melakukannya. Rasio yang dihasilkan ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja pada rasio efisiensi pelayanan sangat bagus pada tahun 2010

sampai 2012 dengan rasio dibawah 5% dan nilai yang dihasilkan adalah 100 dengan skor 2,00 pada tahun-tahun tersebut.

4.3.5 Aspek Likuiditas

Seperti kita ketahui aspek Likuiditas adalah kemampuan koperasi dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya untuk menjaga kepercayaan anggota dan juga keberlangsungan koperasi itu sendiri. Dimana segala jenis kewajiban itu merupakan kewajiban lancar yang harus dipenuhi dengan adanya ketersediaan kas yang mencukupi dalam prosenya. Selain ketersediaan kas yang mencukupi juga perlu diperhatikan bahwa aspek likuiditas di dalam koperasi juga dipengaruhi oleh besarnya rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Karena dengan rasio ini nantinya dapat diketahui seberapa besar kas yang tersisa untuk pemenuhan pembayaran kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan oleh koperasi sebagai salah satu bentuk kewajiban lancar. Maka sangat penting untuk mengetahui seberapa besar rasio aspek likuiditas yang dihasilkan oleh koperasi untuk mengukur kinerjanya.

4.3.5.1 Rasio Kas

Hasil perhitungan rasio kas menunjukkan bahwa pada tiga tahun periode penelitian di KPRI RSSA, ditemukan bahwa pada tahun 2011 merupakan tahun terburuk akan rasio kas dengan nilai rasio yang dihasilkan sebesar 6,96% dengan kas sebesar Rp 1.417.210.328 sedangkan kewajiban lancarnya mencapai Rp 20.362.457.085 pada tahun tersebut. Tingginya kewajiban lancar tersebut tidak diimbangi oleh koperasi yang harusnya menyediakan kas setidaknya 10% sampai 15% dari kewajiban lancarnya. Sedangkan pada tahun-tahun berikutnya

rasio yang dihasilkan cenderung mengalami kenaikan, seperti pada tahun 2010 rasionya sebesar 7,63% dengan kas yang masih kurang dari standart yang ditentukan dengan kewajiban lancar yang cukup tinggi . Jika kita cermati kenaikan kas tidak signifikan dari pada kenaikan kewajiban lancarnya yang terus melonjak tinggi, sehingga pada 2010 dapat dikatakan sebagai tahun terbaik dalam rasio kas. Sedangkan pada 2012 rasionya naik menjadi 8,06% pada tahun tersebut. Kenaikan nilai rasio ini disebabkan peningkatan nilai kas yang rendah dari tahun sebelumnya dan kewajiban lancarnya juga mengalami peningkatan yang signifikan, dimana kenaikan kas tidak sebanding dengan peningkatan kewajiban lancarnya. Kenaikan kas dan bank terlalu rendah dibandingkan dengan kenaikan kewajiban lancar yang menyebabkan rasio yang dihasilkan terlalu rendah. Dapat dikatakan dengan kata lain kas yang disediakan terlalu sedikit untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio kas yang baik adalah berada dikisaran 10% sampai 15%, jika rasionya lebih dari itu atau kurang dari itu maka dikatakan rasio yang dihasilkan kurang baik. Sedangkan KPRI RSSA hanya mampu menghasilkan 8,06% pada 2012 sebagai pencapaian terbaiknya selama periode pengamatan. Penurunan nilai rasio ini menunjukkan bahwa koperasi terlalu sedikit menyimpan dana dalam bentuk kas, bank dan setara bank. Padahal dana tersebut akan bermanfaat apabila disalurkan kepada anggota atau digunakan untuk mendukung kegiatan operasional yang mampu mendorong naiknya pendapatan koperasi, dengan begitu akan membantu koperasi dalam mengembangkan usaha maupun aset-asetnya. Satu hal yang pasti adalah kenaikan kewajiban lancar harus diimbangi dengan kas dan bank, untuk memastikan bahwa

koperasi mampu memenuhi kewajiban lancarnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4.3.5.2 Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Dalam tiga tahun terakhir terus terjadi kenaikan dan penurunan dalam rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Pada 2010 rasio yang dihasilkan adalah 80,32% dengan pinjaman diberikan sebesar Rp 18.071.823.897 sedangkan dana yang diterima adalah Rp 22.499.462.598 dengan rasio diatas 80% koperasi bisa dibilang baik dalam mengeluarkan atau memberikan pinjaman pada anggotanya. Pada tahun 2011 rasionya naik menjadi 84,48%. kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya pinjaman yang diberikan dan dana yang diterima jauh lebih besar jika dibandingkan dari tahun sebelumnya. Hal inilah yang menyebabkan naiknya rasio yang dihasilkan dan sangat ideal karena rasionya berada diantara 80-90% sepanjang tahun penelitian. Pada 2012 rasio yang dihasilkan kembali turun menjadi 83,09% dengan pinjaman diberikan naik tajam dari tahun sebelumnya dan dana yang diterima tidak terlalu banyak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya yang menyebabkan rasio yang dihasilkan sedikit turun. Dana yang diterima sendiri bersumber dari modal sendiri, pendapatan jasa dan juga dana yang didapat atau dihimpun dari anggota.

Dikarenakan koperasi mampu untuk melebihi standart Permenkop, dimana menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima dikatakan sehat apabila berada di 80% sampai 90%. Sedangkan KPRI RSSA pada tahun 2010 sampai 2012 mampu

menghasilkan rasio yang performanya sesuai harapan dengan standart yang telah ditentukan oleh Permenkop.

4.3.6 Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

Adalah salah satu bentuk aspek yang dipergunakan untuk mengetahui apakah koperasi secara pribadi mampu untuk mendapatkan atau mengumpulkan kembali dana yang telah disalurkan pada anggotanya dan menghasilkan laba. Diharapkan koperasi mampu untuk tumbuh dan berkembang secara baik dengan laba yang telah dihasilkan dan dapat membantu lebih banyak anggota dan memenuhi tujuan dari koperasi untuk mensejahterakan anggotanya dan juga sebagai penopang ekonomi masyarakat luas.

Disampin itu juga perlu adanya kejelasan akan kemampuan koperasi dalam melakukan efisiensi dengan segala asset yang dimiliki dan mendapatkan keuntungan yang besar. Karena dengan begitu akan menimbulkan kepercayaan masyarakat dan anggota pada khususnya untuk memanfaatkan jasa koperasi sebagai salah satu jasa keuangan yang dapat diandalkan. Tidak kalah penting lagi akan menimbulkan rasa memiliki dari anggota dan keinginan untuk memajukan koperasi itu sendiri.

4.3.6.1 Rasio Rentabilitas Asset

Hasil perhitungan rasio rentabilitas asset dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang sangat buruk untuk KPRI RSSA. Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan adalah 1,67% dengan total asset sebesar Rp 19.828.519.294 dan SHU sebelum pajak hanya Rp 331.218.295 dapat dikatakan assetnya terlalu besar jika dibandingkan dengan SHU sebelum pajak yang normalnya adalah diatas 10%

menurut permenkop. Lalu pada 2011 rasionya turun menjadi 1,55% dan pada 2012 kembali turun menjadi 1,33% saja. Penurunan rasio ini menunjukan ketidakmampuan koperasi untuk meningkatkan nilai SHU anggota sebelum pajak jika dibandingkan dengan kemampuan koperasi dalam meningkatkan jumlah aset-aset yang dimiliki setiap tahunnya. Dimana terjadi peningkatan asset yang sangat signifikan tiap tahunnya jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Padahal menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio rentabilitas asset yang baik adalah diatas 10% dan KPRI RSSA hanya berada di bawah 5% dengan skor minimal sebesar 0,75 saja. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan anggota melalui SHU, dimana koperasi lebih mementingkan untuk meningkatkan jumlah assetnya dibandingkan dengan upaya meningkatkan SHU anggota koperasi

4.3.6.2 Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Hasil perhitungan rasio rentabilitas modal sendiri dalam tiga tahun terakhir menunjukkan hasil yang sangat buruk untuk KPRI RSSA. Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan adalah 3,34% dengan SHU bagian anggota sebesar Rp 149.048.233 dan modal sendiri yang terkumpul sebesar Rp 4.464.179.403 dengan tingginya modal sendiri yang terkumpul tapi SHU anggota yang dihasilkan masih terlalu kecil adalah hal yang tidak baik bagi koperasi. Lalu pada tahun 2011 rasionya naik menjadi 3,53% dengan SHU anggota yang naik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan modal sendiri yang terkumpul naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2012 rasionya kembali turun menjadi 3,37% walaupun SHU anggota yang dihasilkan mengalami kenaikan tapi tidak sebanding

dengan kenaikan modal sendirnya. Hal ini merupakan hal yang sangat buruk bagi koperasi, karena menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio rentabilitas asset yang baik adalah diatas 5% dan KPRI RSSA hanya berada di atas 3% dengan skor minimal sebesar 1,50 saja.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa walaupun terus terjadi peningkatan modal sendiri yang dikumpulkan koperasi dari para anggotanya. Namun koperasi masih belum dapat untuk menghasilkan SHU untuk anggota dalam nilai yang cukup besar jika dibandingkan dengan besarnya modal sendiri yang dikumpulkan oleh koperasi. Maka dari itu perlu upaya perbaikan untuk meningkatkan besarnya jumlah SHU yang bisa diterima oleh anggota dan mensejahterakan anggota. Besarnya SHU yang diterima oleh anggota juga tidak terlepas dari peranan koperasi mengumpulkan semua pendapatan jasa dan pendapatan usahanya, namun hal ini masih dirasakan kurang dan perlu dilakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerjanya.

4.3.6.3 Rasio Kemandirian Operasional Pelayanan

Perhitungan rasio kemandirian operasional pelayanan terhadap KPRI RSSA Malang dalam tiga tahun terakhir bisa dikatakan masih belum baik dan perlu dilakukan perbaikan yang mendalam. Pada tahun 2010 rasio yang dihasilkan adalah 25,02% dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 28,05% sedangkan di tahun 2012 kembali naik menjadi 28,17%. Tahun 2012 merupakan tahun terbaik dikarenakan menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio kemandirian operasional pelayanan yang baik adalah diatas 100% dengan

skor 4. Sedangkan KPRI RSSA hanya berada dibawahnya maka skor yang didapat adalah 0 dan dikatakan masih jauh dari baik.

Tingginya beban usaha dan beban perkoperasian jika dibandingkan dengan partisipasi netto yang dihasilkan menjadi penyebab buruknya rasio yang dihasilkan oleh KPRI RSSA Malang dalam tiga tahun periode penelitian ini. Koperasi dikatakan memiliki rasio kemandirian operasional pelayanan yang baik jika mampu menghasilkan partisipasi netto lebih besar jika dibandingkan dengan beban usaha dan beban perkoperasian. Maka perlu adanya perbaikan dalam kinerja koperasi agar mampu mengumpulkan pendapatan jasa dan pendapatan lainnya sebaik-baiknya untuk menyokong partisipasi nettanya.

4.3.7 Aspek Jatidiri Koperasi

Seperti kita semua ketahui bahwa koperasi dibentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan anggota khususnya, agar tercipta kehidupan yang nyaman dan sejahtera. Tujuan yang mulia ini juga dibuat agar para anggota koperasi memiliki rasa memiliki dan rasa ingin memajukan koperasi menjadi salah satu lembaga keuangan yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan segala permasalahan tanpa menimbulkan masalah baru. Untuk itu penting ditekankan bahwa jatidiri koperasi adalah anggota itu sendiri, karena dengan hadirnya merekalah koperasi dapat berkembang dan semakin maju.

4.3.7.1 Rasio Partisipasi Bruto

Dalam tiga tahun periode penelitian rasio partisipasi bruto menghasilkan nilai yang sangat baik. Menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 koperasi dikatakan memiliki rasio partisipasi bruto yang baik jika hasilnya adalah

diatas 75% dengan skor maksimal yaitu 7 di setiap perhitungannya. Sedangkan KPRI RSSA masih belum mampu untuk melaksanakannya secara maksimal, pada 2010 rasio yang dihasilkan adalah 67,09% dengan partisipasi bruto sebesar Rp 331.218.295 dan total pendapatan sebesar Rp 493.691.611 tahun itu. Pada tahun 2011 rasionya naik menjadi 83,90% dan turun kembali pada 2012 menjadi 71,44% saja. Tahun 2011 menjadi tahun terbaik dengan rasio diatas 75% dikarenakan terjadinya peningkatan partisipasi bruto yang signifikan dari tahun sebelumnya. Walaupun terus terjadi peningkatan dalam tiga tahun terakhir namun nilainya masih dibawah 75% dengan nilai dibawah 7 dan digolongkan bahwa hasilnya adalah masih tergolong baik.

Demikian dapat disimpulkan bahwa tingginya partisipasi anggota melalui partisipasi brutonya di dalam KPRI RSSA Malang, menunjukkan bahwa KPRI RSSA Malang sudah mampu untuk memberikan kontribusi pelayanan kepada anggotanya. Hal ini dikarenakan pelayanan yang baik adalah pelayanan yang dapat merangsang anggota untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi. Sebagai lembaga yang berorientasikan pada kesejahteraan anggota, maka partisipasi anggota sangat dibutuhkan untuk mendukung upaya pengembangan koperasi. Karena seperti kita semua ketahui bahwa pilar dari koperasi adalah anggota itu sendiri.

4.3.7.2 Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Pada rasio promosi ekonomi anggota rasio yang dihasilkan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Pada tahun 2010 rasionya adalah 6,81% dengan PEA sebesar Rp 215.913.414 dan simpanan pokok serta simpanan wajib sebesar

Rp 3.171.264.037 sehingga rasio yang dihasilkan cukup baik. Pada tahun 2011 rasionya meningkat menjadi 7,53% dan pada 2012 kembali naik menjadi 7,66% pada dua tahun inilah rasio PEA atau promosi ekonomi anggota menunjukkan hasil yang cukup baik karena rasionya mendekati 10% sebagai standart acuan maksimal. Menurut Permenkop No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 rasio promosi ekonomi anggota dikatakan baik jika berada diatas 10% dengan skor maksimal 3 pada setiap perhitungan. Rasio terbaik yang dihasilkan selama tiga tahun terakhir adalah pada tahun 2012 sebesar 7,66% dan keseluruhan hasil rasio selama periode pengamatan berada dalam keadaan baik. Terus meningkatnya rasio yang dihasilkan menunjukkan bahwa koperasi mengalami perkembangan yang cukup buruk pada tiga tahun terakhir periode penelitian.

Penurunan ini lebih disebabkan karena menurunnya nilai PEA (promosi ekonomi anggota) selama tiga tahun terakhir. Dimana penurunan PEA lebih besar dipengaruhi oleh menurunnya SHU bagian anggota yang dibagikan setiap tahunnya. Simpanan pokok dan wajib juga mengalami kenaikan tapi tidak sejalan dengan peningkatan PEA yang ada di dalam koperasi. Hal ini akan merugikan bagi anggota dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kinerja keuangan di KPRI-RSSA Malang, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan peraturan menteri koperasi mengenai tingkat kesehatan koperasi. KPRI-RSSA pada tahun 2010, 2011 dan 2012 dalam keadaan “CUKUP SEHAT” dengan nilai 66,95 pada 2010; 67,95 pada 2011 dan 65,60 pada 2012. Diharapkan bahwa koperasi mampu untuk meningkatkan kinerjanya di tahun-tahun selanjutnya.

Melalui tabel berikut kita bisa menghitung predikat koperasi berdasarkan skor yang telah dikumpulkan, dan melalui tabel ini kita bisa mencoba menarik sebuah kesimpulan akan tingkat kesehatan koperasi itu sendiri.

Tabel 4.24

Predikat Tingkat Kesehatan Koperasi

Skor	Predikat
$80 < x \leq 100$	Sehat
$60 < x \leq 80$	Cukup Sehat
$40 < x \leq 60$	Kurang Sehat
$20 < x \leq 40$	Tidak Sehat
≤ 20	Sangat Tidak Sehat

Sumber: SK M.KUKM No 14/Per/M..KUKM/XII/2009 tanggal 22 Desember 2009

4.4 Analisis Kinerja terhadap KPRI-RSSA Malang

Berikut ini adalah analisis kinerja jangka pendek berupa saran yang dapat dilakukan oleh KPRI-RSSA Malang untuk memperbaiki kinerjanya di tahun-tahun yang akan datang agar lebih baik lagi dan dapat menjalankan fungsinya sebaik-baiknya untuk kepentingan koperasi dan anggotanya, dan diharapkan dengan analisis kinerja dan saran yang telah disusun koperasi mampu untuk memperbaiki kinerjanya di kemudian hari dan dapat menghasilkan sesuatu yang bisa membawa manfaat bagi anggotanya dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Analisis Kinerja KPRI-RSSA Malang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25

Hasil Analisis Kinerja

No	Aspek yang Dinilai	Kinerja			Hasil Analisis	Saran
		2010	2011	2012		
1	Aspek Permodalan	22,51%	19,79%	17,79%	Meningkatkan rasio agar ada kenaikan pada tingkat 40% - 60%	- Meningkatkan nilai simpanan wajib $\pm$ 50%
		24,70%	21,51%	19,69%	Meningkatkan rasio agar semakin mendekati 100%	- Meningkatkan nilai cadangan koperasi
		23,46%	20,61%	19,18%	Perlu untuk mempertahankan rasio yang dihasilkan agar tetap stabil diatas 8% atau maksimal	- Meningkatkan nilai modal sendiri dengan meningkatkan nilai simpanan wajib dan cadangan koperasi
2	Aspek Kualitas Aktiva Produktif	100%	100%	100%	Mempertahankan rasio diatas 75%	- Meningkatkan kinerja agar pinjaman anggota terus bertambah
		0%	0%	0%	Mempertahankan rasio $\leq$ 0%	- Mencegah terjadinya kredit macet dengan sistem potong gaji
		~	~	~	Mempertahankan rasio $\geq$ 100%	- Menambah nilai cadangan risikonya
		100%	100%	100%	Mengurangi pinjaman beresiko	- Ada baiknya memanfaatkan jasa asuransi untuk memproteksi pinjaman yang diberikan
3	Aspek Manajemen	100%	100%	100%	Mempertahankan rasio di 100%	- Menjaga sistem manajemen yang telah dibangun
4	Aspek Efisiensi	61,76%	37,50%	39,26%	Mempertahankan rasio untuk terus diantara 0% sampai 90%	- Menjaga nilai biaya operasional pelayanan agar tidak melebihi 90% dari partisipasi brutonya
		164,30%	155,84%	155,82%	Rasanya jauh diatas 80% perlu adanya perbaikan	- Meningkatkan pendapatan jasa dengan cara meningkatkan nilai bunga pinjaman pada anggota
		4,43%	4,23%	3,81%	Mempertahankan rasio dibawah 5%	- Mencari bank dengan suku bunga tinggi untuk menambah pendapatan lain2
5	Aspek Likuiditas	7,63%	6,96%	8,06%	Rasio yang baik adalah diantara 10% sampai dengan 15%	- Mempertahankan nilai biaya karyawan
		80,32%	84,48%	83,09%	Sangat baik karena pinjaman yang diberikan diantara 80%-90% dari dana yang diterima oleh koperasi	- Mempersiapkan kas sesuai dengan kebutuhan akan kewajiban lancar
						- Memperbesar kas dalam bentuk tabungan di bank
						- Menghindari terjadinya kelebihan atau kekurangan pemakaian dana diterima untuk pinjaman anggota

Lanjutan Tabel 4.25

No	Aspek yang Dinilai	Kinerja			Hasil Analisis	Saran
		2010	2011	2012		
6	Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan	1,67%	1,55%	1,33%	Rasio yang dihasilkan masih jauh dari 5% dan perlu meningkatkan rasio untuk mendekati angka 10%	- Mengurangi beban operasional yang dirasa tidak perlu
		3,34%	3,53%	3,37%	Meningkatkan nilai rasio diatas 5%	- Mempertimbangkan kembali presentase SHU untuk anggota
		25,02%	28,05%	28,17%	Meningkatkan nilai rasio untuk mendekati 100%	- Dapat dilakukan dengan mengurangi beban organisasi maupun beban operasional
7	Aspek Jati Diri Koperasi	67,09%	83,90%	71,44%	Meningkatkan nilai rasio untuk mendekati 75%	- Meningkatkan pendapatan lain2 seperti bunga deposito maupun bunga bank atau bunga simpanan di koperasi lain
		6,81%	7,53%	7,66%	Perlu ada perbaikan untuk meningkatkan nilai rasio agar mendekati 10%	- Mempertimbangkan kembali presentase SHU untuk anggota dan juga memperbesar bunga simpanan untuk meningkatkan PEA anggota

Berdasarkan hasil analisis diatas maka kita dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat membantu kita dalam mengimplementasikan saran yang telah diberikan, sebagai berikut:

a. Aspek Permodalan

Jika kita lihat dalam aspek permodalan KPRI RSSA maka hasilnya tidaklah terlalu baik, dimana dari tiga rasio yang dinilai hanya rasio kecukupan modal sendirilah yang hasilnya sangat memuaskan karena berada cukup jauh dari batas normal. Sedangkan untuk kedua rasio lainnya perlu dilakukan perbaikan, dan salah satu cara untuk melakukan perbaikan di rasio-rasio tersebut adalah dengan meningkatkan modal sendiri. Untuk meningkatkan modal sendiri salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan nilai simpanan wajib. Tapi harus diingat bahwa dengan menaikkan nilai simpanan wajib maka koperasi harus menghadapi penolakan dari anggota dan terlebih lagi dengan bertambahnya modal sendiri maka koperasi wajib untuk mengelolah dana tersebut agar mendatangkan manfaat bagi para anggota. Selain itu semakin besarnya nilai simpanan wajib yang dibayarkan para anggota akan berdampak pada peningkatan nilai SHU anggota yang harus dibagikan oleh koperasi sebagai balas jasa terhadap anggota.

b. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Aspek ini adalah salah satu aspek yang terbaik dengan penyumbang skor tertinggi, hal ini dikarenakan sistem pembayaran pinjaman di KPRI-RSSA yang memotong gaji secara langsung oleh koperasi terhadap anggota yang memiliki pinjaman. Selain itu tingginya nilai cadangan tujuan risiko

menjadi nilai tambah bagi aspek ini untuk mendapatkan nilai rasio yang maksimal. Namun hanya satu aspek saja yang tidak bisa menghasilkan nilai rasio secara maksimal, yaitu rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman diberikan. Maka dari itu akan sangat baik jika koperasi melakukan langkah pencegahan dengan mengasurakan pinjaman yang diberikan untuk mengurangi resiko yang dihasilkan dari pinjaman tersebut, dengan begitu nilai rasio yang akan dihasilkan akan membaik dengan semakin kecilnya risiko terhadap pinjaman diberikan.

c. Aspek Manajemen

Merupakan aspek yang paling sempurna dari semua aspek yang ada, maka dari itu sangat penting untuk mempertahankan aspek ini pada keadaan terbaiknya. Untuk itu perlu diingat bahwa sistem manajemen yang telah dijalankan oleh KPRI-RSSA sudah sangat baik dan tidak perlu lagi untuk ditambah atau dikurangi. Akan sangat baik jika sistem manajemen ini terus dipertahankan karena rasio yang dihasilkan sangatlah sempurna.

d. Aspek Efisiensi

e. Aspek Likuiditas

f. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

g. Aspek Jatidiri Koperasi

4.5 Implikasi

Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa sehat kinerja keuangan suatu koperasi jika menggunakan Permenkop No.14/Per/K.KUKM/XII/2009 yang memang diperuntukkan sebagai pedoman untuk menghitung tingkat kesehatan suatu koperasi. Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan kinerja keuangan koperasi selama periode 2010 sampai dengan 2012, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa koperasi berada dalam keadaan cukup sehat. Meskipun hasilnya kurang memuaskan, namun berdasarkan perhitungan koperasi masih jauh mendekati keadaan sehat dan perlu banyak perbaikan di beberapa hal untuk mencapai keadaan yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai tolak ukur oleh koperasi untuk memperbaiki segala kekurangan yang ada. Seperti kita ketahui bahwa masih terdapat aspek-aspek yang peranannya kurang maksimal dan menyebabkan koperasi tidak bisa bekerja dengan baik. Perlu adanya upaya perbaikan di aspek-aspek tersebut untuk menuju koperasi dengan kinerja keuangan yang lebih baik lagi. Terjadinya perbedaan yang mencolok dapat kita lihat pada tahun 2010, saat hasil penilain berada pada posisi tertinggi yang berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal inilah yang dicermati oleh penulis bahwa koperasi memiliki kemampuan untuk bekerja secara baik dan lebih baik lagi di kemudian hari. Hal ini hanya bisa terwujud bila terjadi sebuah kerjasama yang baik antara manajemen dan anggota koperasi, karena seperti kita semua ketahui bahwa koperasi dibentuk untuk mensejahterakan anggotanya.

Maka perlu adanya kesadaran dari anggota koperasi untuk memahami bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan koperasi, akan sangat berpengaruh dan dapat meningkatkan daya saing koperasi itu sendiri. Semakin berkembangnya koperasi dipengaruhi anggotanya sendiri untuk terlibat aktif dalam segala kegiatan koperasi baik simpan ataupun pinjam. Karena dari kegiatan inilah koperasi dapat berkembang dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kesejahteraan anggotanya di kemudian hari.

Tidak kalah penting bahwa perlu adanya usaha dari jajaran manajemen untuk segera memperbaiki semua kekurangannya dan menekan segala kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dapat dipastikan dengan pengambilan keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan koperasi akan membawa koperasi ke arah yang lebih baik lagi, dan mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan yang dapat memperburuk kinerja keuangan koperasi.